

Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah As-Habul Jannatain Pada Surat al-Kahfi Serta Implikasinya Terhadap Pembentukan Akhlaq (Telaah Kitab-Kitab Tafsir Tentang Kisah as-Habul Jannatain)

Educational Values in the Story of As-Habul Jannatain in Surat al-Kahfi and their implications for the formation of morality (Study the Tafsir Books on the Story of as-Habul Jannatain)

Firdaus¹, Munzir Hitami², Rusdi³, Abu Anwar⁴

Universitas Islam Riau¹, UIN Suska Riau², UIN Suska Riau³, UIN Suska Riau⁴

firdausrida@du.uir.ac.id¹, munzirhitami@uin-suska.ac.id², rusdi@uin-suska.ac.id³,

abuanwar@uin-suska.ac.id⁴

Abstract

One of the ways Allah educates his servants is through the stories found in the Koran. However, at this time people have started to leave the stories of the Koran and replace them with fictional stories that are minimal with educational elements. By exploring the stories contained in the Koran, we will get the educational values presented in these stories. This research is a qualitative research in the form of Library Research. In this study, the data were taken from books or journals related to the title of this study. From this research, the researcher found the values contained in the as-habul Jannatin story. These educational values are: High Work Ethic, Staying away from the Hedonist lifestyle, and communicating in the Quran. These values will have good implications for the formation of morality.

Keyword: *Educational Values, The Story of Ashabul Jannatain, Moral Formation*

Abstrak

Salah satu cara Allah mendidik hambanya adalah melalui kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran. Akan tetapi pada saat sekarang ini orang sudah mulai meninggalkan kisah-kisah al-Quran tersebut dan menggantinya dengan kisah-kisah fiktif yang minim dengan unsur-unsur pendidikan. Dengan menggali kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran maka kita akan mendapatkan nilai-nilai pendidikan yang disajikan dalam Kisah tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bentuk *Library Research*. Dalam penelitian ini data diambil dari buku-buku ataupun jurnal yang memiliki kaitan dengan judul penelitian ini. Dari penelitian ini peneliti menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah as-habul Jannatin. Nilai-nilai pendidikan tersebut adalah: Etos Kerja yang tinggi, Menjauhi gaya hidup Hedonis, dan berkomunikasi secara Qurani. Nilai-nilai tersebut akan memberikan implikasi yang baik terhadap pembentukan akhlaq.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai Pendidikan, Kisah Ashabul Jannatain, Pembentukan Akhlaq*

1. Pendahuluan

Al-Quran merupakan pegangan dasar bagi manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik dari segi vertical ataupun dari segi horizontal. Hubungan secara vertical berupa ibadah yang telah diatur oleh Allah secara global melalui al-Quran. Demikian juga dengan hubungan manusia secara horizontal berupa muamalah yang secara global juga telah diatur oleh Allah dalam rangka kemaslahatan umat manusia itu sendiri.

Apa yang disebutkan diatas merupakan suatu bukti bahwa Allah SWT tidak membiarkan hamba-hambanya hidup tanpa adanya petunjuk ataupun pegangan. Al-Quran mengatur segala aspek kehidupan manusia. Walaupun aturan-aturan al-Quran tersebut kadang kala kita temui masih banyak yang bersifat global dan memerlukan analisis dan pentafsiran yang konprehensif lagi.

Al-Quran juga memperhatikan masalah pendidikan bagi manusia. Pendidikan yang diberikan oleh Allah kepada manusia dapat dilihat dari anjuran-anjuran ataupun perintah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Selain anjuran dan perintah, didalam al-Quran juga terdapat larangan-larangan Allah. Yang mana adanya perintah dan larangan tersebut dalam rangka menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia dan juga dalam rangka menjadikan manusia tersebut menjadi seorang yang memiliki akhlaqul karimah.

Pendidikan yang diberikan Allah kepada manusia terkadang berupa peringatan langsung dari Allah SWT kepada manusia tersebut. Terkadang Allah mendidik para hambanya dengan cara menyajikan kisah-kisah orang-orang terdahulu didalam al-Quran. Peringatan secara langsung dari Allah SWT maupun kisah-kisah yang terdapat dalam al-Quran tersebut bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri.

Pada saat sekarang ini kisah-kisah yang bersumber dari al-Quran sedikit demi sedikit sudah mulai ditinggalkan. Digantikan dengan cerita-cerita fiktif yang dikemas sedemikian rupa sehingga lebih menarik perhatian khususnya kaum milenial pada saat sekarang ini. Kisah al-quran hanya dijadikan literatur pelengkap dan juga bacaan-bacaan pelengkap tidak lagi dijadikan sebagai bacaan-bacaan pokok bagi manusia. Padahal kisah-kisah yang disajikan oleh alquran syarat akan nilai dan juga unsur-unsur pendidikan didalamnya.

Kisah-kisah dalam al-Quran tidaklah disajikan secara mendetail dan terperinci. Terkadang Allah tidak menyebutkan nama-nama pelaku dalam kisah tersebut. Dan terkadang nilai dan pesan dari kisah-kisah tersebut harus dicerna dengan baik agar manusia mendapatkan pesan-pesan yang disajikan al-Quran tersebut. Keengganan manusia dalam menggali pesan dan nilai yang terkandung dalam al-Quran itulah yang menjadikan seolah-olah kisah-kisah al-Quran tersebut kurang menarik dan kurang mendapat perhatian dari manusia

Pada masa ini manusia telah berangsur-angsur meninggalkan kisah-kisah quraniyah dalam pembentukan akhlaq. Padahal Allah memilih metode kisah ini dan dijadikan salah satu cara dalam rangka pembentukan akhlaq terhadap manusia. Allah menggunakan metode kisah dalam mendidik hambanya dikarenakan kisah dapat membawa pendengarnya ataupun pembacanya seolah-olah mengalami langsung dalam kejadian yang sedang diceritakan. Dengan demikian kisah-kisah yang ditampilkan al-Quran tersebut lebih mudah diserap dan membawa dampak positif terhadap kejiwaan manusia (Octofrezi, Permana, 2018:222).

Kisah al-Quran sering disajikan pada pelajaran-pelajaran di sekolah dengan bentuk yang sangat monoton. Tidak ada pembaharuan dalam penyajian kisah tersebut. Terkadang para pendengar dari kisah tersebut sudah dapat menyimpulkan isi kisah tersebut bahwa orang yang berbuat suatu kedurhakaan akan binasa dan orang yang berbuat kebaikan akan mendapatkan suatu kebahagiaan ataupun kesenangan.

Hal seperti ini membuat para pendengar ataupun pembaca kisah tersebut akan merasa jemu dan bosan. Karena isi yang disampaikan oleh suatu kisah tidak berbeda dengan kisah yang lainnya. Maka disini diperlukan suatu inovasi dalam menyampaikan kisah-kisah al-Quran dengan menggali lebih dalam lagi kisah tersebut.

Orang yang menggali dan menelaah kisah secara mendalam maka dia akan mendapatkan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut. Nilai-nilai menjadi sangat penting karena dari nilai-nilai tersebut seseorang akan mendapatkan pelajaran dari apa yang diceritakan ataupun yang dikisahkan. Untuk itulah antara kisah dan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah-kisah al-quran tersebut tidak bisa dipisahkan antara satu dan lainnya. Kedua-duanya ibarat dua belah mata uang yang tidak bisa dipisahkan antara satu dan yang lainnya.

Begitu pentingnya kisah-kisah didalam al-Quran sehingga kisah-kisah al-quran dijadikan salah satu cara untuk membentuk akhlaq. Dengan mendengarkan, membaca dan menelaah kisah-kisah Quraniyah maka manusia akan merasakan pesan-pesan dari Allah SWT yang disajikan dengan gaya bahasa yang menyentuh dan tidak membosankan untuk meulangnya beberapa kali.

Selain itu dipilihnya kisah sebagai metode dalam pembentukan akhlaq dikarenakan dalam kisah tersebut terdapat unsur-unsur yang dapat menyentuh perasaan dan juga kejiwaan bagi orang yang sedang menyimak kisah tersebut. Dengan tersentuhnya kejiwaan manusia tatkala mendengarkan kisah tersebut maka akan dapat merangsang pendengarnya untuk menggunakan daya pikirnya secara logis, imajinatif dan argumentatif (Siswayanti, N. 2010:69)

Penggunaan kisah secara tepat membuat para pendengar kisah tersebut termotivasi untuk mengikuti nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam kisah tersebut. Selain itu kisah akan membawa pendengarnya untuk dapat menilai sesuatu tersebut secara objektif serta menumbuhkan kreativitas dalam berfikir sehingga dapat dengan jelas membedakan mana yang benar dan juga mana yang salah (Parmini, N. P., 2015: 446).

Kisah juga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi efeksi pada masyarakat. Kisah akan memberikan implikasi yang positif bagi penanaman nilai-nilai dan juga akhlaq ditengah-tengah masyarakat. Sehingga metode kisah lebih mengena dan berpengaruh jika dibandingkan dengan metode-metode doktrinisasi dalam rangka penanaman nilai-nilai tersebut (Parmini, N. P., 2015: 171).

Kisah dapat juga dijadikan sebagai salah satu sarana pembinaan. Hal ini dilakukan dalam rangka melestarikan nilai-nilai luhur yang mana nilai-nilai luhur tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Rosmana, T.,2010: 191). Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kisah itulah yang dijadikan kendali sosial ditengah-tengah masyarakat dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berkesatuan dan juga menghargai nilai-nilai yang ada pada masyarakat itu sendiri.

Ditengah-tengah masyarakat kisah juga dapat dijadikan sebagai sarana dalam rangka mentransformasikan adat ataupun kebiasaan zaman dahulu kepada generasi yang ada pada saat sekarang ini. Sehingga generasi yang ada pada saat sekarang ini tidak hanya melihat-realita-realita yang ada pada saat sekarang ini akan tetapi dia juga dapat melihat realita-realita zaman dahulu yang syarat akan nilai dan dapat dijadikan barometer dalam penanaman akhlaq mulia.

Melalui kisah akan terbukalah realita-realita masa lalu. Kisah banyak menceritakan realita kehidupan masa lalu yang dapat dijadikan contoh sekaligus dapat ditinggalkan bagi generasi pada saat sekarang ini. Pemaparan realita-realita kehidupan tersebut dalam rangka memperkenalkan kepada generasi saat ini bagaimana harus bersikap dan juga bagaimana harus melangkah dalam mengarungi kehidupan didunia ini.

Dalam dunia pendidikan kisah dijadikan sarana dalam mendidik. Hal tersebut dikarenakan dalam kisah terdapat fungsi edukatif (Mubarok, M. Y., 2018: 115) Secara psikologis manusia menyukai keindahan-keindahan. Dan dalam kisah kita temui keindahan-keindahan yang terdapat dalam alur kisah tersebut. Keindahan-keindahan inilah yang dijadikan salah satu pintu dalam rangka menanamkan pesan-pesan moral yang ada dalam kisah tersebut.

Kisah, terutama kisah-kisah Quraniyah juga memiliki kedudukan dalam rangka memberikan pelajaran kepada manusia tentang kekuasaan-kekuasaan Allah SWT (Rofiqoh, A., & Ansori, I. H., 2017:25-37). Hal ini ditunjukkan bahwa banyak kisah-kisah yang memuat tentang kehancuran umat-umat terdahulu dikarenakan pembangkangan mereka terhadap Allah SWT.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kepustakaan atau *Library Research* yang menggunakan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber penelitian. Penelitian ini dikatakan penelitian kepustakaan atau *Library Research* karena dalam penelitian ini mengkaji dan mentelaah buku ataupun literatur-literatur lainnya dalam rangka mendapatkan data ataupun informasi (Sari, M., & Asmendri, A., 2020: 45).

Dalam penelitian ini data yang penulis ambil terbagi menjadi dua. Data primer berasal dari al-Quran yang menceritakan tentang kisah as-Habul Jannatain. Selanjutnya data sekunder penulis mengambil dari Tafsir-Tafsir Quran yang membahas tentang kisah as-Habul Jannatian

dan juga literature-literatur lain berupa buku-buku jurnal dan juga artikel yang berkaitan langsung dengan pembahasan.

Data dalam penelitian ini dioleh dengan metode *content analysis*. Metode ini digunakan untuk menganalisa seluruh konten yang ada pada kisah *As-Habul Jannatain* tersebut selanjutnya peneliti mencoba untuk menjabarkannya secara rinci.

3. Hasil dan Pembahasan

Surat al-Kahfi merupakan salah satu surat yang terdapat dalam al-Quran. Karakteristik utama dalam surat al-Kahfi ini adalah banyaknya termuat kisah-kisah yang terdapat dalam satu surat tersebut. Kisah-kisah yang terkandung dalam surat al-Kahfi ini antara lain adalah *Pertama* kisah as-Habul Kahfi itu sendiri yang menceritakan tentang kisah tujuh orang pemuda yang mempertahankan keimanannya dari penguasa yang zalim sehingga Allah SWT memberikan pertolongan kepada mereka dengan menidurkan mereka selama 309 tahun lamanya. *Kedua*, kisah as-Habul Jannatain yang menceritakan tentang pemilik kebun yang sombong dan merasa apa yang dimilikinya tersebut adalah hasil dari usahanya sendiri sehingga Allah menghancurkan kebun tersebut tanpa sisa. Ketiga, adalah kisah Nabi Musa as dan juga seorang hamba Allah yang saleh yang bernama Khidir dan kisah Keempat adalah kisah Dzul qarnain yang memberikan bantuan kepada penduduk suatu negeri dengan membangunkan tembok untuk menghindari dari serangan dan juga gangguan Yakjuj dan Makjuj.

Pada tulisan ini penulis mencoba untuk menggali nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam kisah as-Habul Jannatain serta bagaimana implikasinya dari nilai-nilai tersebut dalam pembentukan akhlaq. Dengan menggali nilai-nilai pendidikan dalam kisah as-Habul Jannatin ini diharapkan penyajian kisah-kisah tidak lagi dirasakan monoton dan lebih banyak manfaat yang dirasakan oleh pembaca.

Dalam Kisah as-Habul Jannatin ini ada beberapa nilai –nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai pendidikan tersebut adalah:

1. Etos Kerja yang Tinggi

Dalam kisah ini diceritakan bahwa pemilik kebun tersebut mampu untuk merawat beberapa tanaman sekaligus. Pemilik kebun tersebut mampu untuk menanam dan memelihara anggur, kurma dan juga tanaman-tanaman yang lain yang ditanam diantara kedua tanaman itu. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah QS al-Kahfi : 32

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَبٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا كَلْتَا الْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكْلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلْفَهُمَا نَهْرًا

Artinya : “Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan; dua orang laki-laki; Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya dua petak kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma, Kami buatkan di antara keduanya ladang. Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya dan tidak menzholimi pemiliknya sedikitpun dan Kami mengalirkan sungai dicelah-celah keduanya”.

Seseorang yang tidak memiliki etos kerja yang tinggi maka tidak akan dapat memelihara berbagai tanaman secara sekaligus . hal tersebut dikarenakan dalam bercocok tanam diperlukan keuletan dalam bekerja dan juga dibutuhkan tenaga yang ekstra untuk merawat dan juga menjaga tanaman-tanaman tersebut. Etos kerja yang tinggi yang dimiliki oleh pemilik kebun tersebut ternyata membuahkan hasil. Petani tersebut dikaruniai nikmat dari Allah SWT berupa hasil dari kebun anggurnya dan juga hasil dari kebun kurma.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman:

وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ

Artinya :”Dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma”

Al Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa maksud ayat ini adalah; “Kami tambahkan kepada kedua kebun itu pohon-pohon kurma disemua sisinya(al-Qurthubi,2008:1015). Ini menunjukkan betapa kebun tersebut dipenuhi tumbuh-tumbuhan yang mendatangkan hasil bagi pemiliknya. Dengan mendatangkan hasil yang berlipat maka akan bertambah kesejahteraan dibidang materi bagi pemilik kebun tersebut.

Akan tetapi nikmat yang diberikan Allah tersebut tidak diikuti oleh rasa sukur dan juga keimanan kepada Allah SWT. Sehingga pemilik kebun tersebut merasa bahwa apa yang diusahakannya adalah hasil jerih payahnya sendiri tanpa adanya campur tangan Allah SWT. Hal itulah yang menyebabkan kekufuran petani tersebut terhadap Allah SWT.

Yang perlu dicontoh dari kisah tersebut adalah etos kerja yang tinggi yang dimiliki oleh pemilik kebun tersebut. Etos kerja akan mendorong pelakunya untuk bekerja keras dan menambah wawasannya serta melandasi etos kerja tersebut dengan nilai-nilai Islam (Thaib, E. J.,2014: 1). Orang yang memiliki etos kerja yang tinggi tidak akan cepat merasa puas dengan hasil yang didapatinya. Dia akan senantiasa berusaha untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dari pada hasil yang dicapai oleh orang lain.

Etos kerja yang tinggi akan melahirkan jiwa-jiwa yang jujur, bahkan kejujuran merupakan cerminan dari etos kerja yang tinggi tersebut (Pulungan, S.,2014: 513). Orang yang memiliki etos kerja yang tinggi dia akan selalu jujur dalam menggunakan waktu dalam bekerja. Dia tidak akan pernah korupsi dalam bentuk waktu dan tidak akan pernah meninggalkan pekerjaannya sebelum batas waktu yang telah ditentukan oleh dirinya sendiri ataupun rang lain tersebut habis.

Etos kerja yang tinggi juga akan menciptakan pribadi-pribadi yang istiqomah, yaitu kepribadian yang professional dan memiliki sifat yang konsisten (Muntaqo, R., & Huda, M. K., 2018:66). Sifat istiqomah ini sangatlah penting, karena sifat ini akan membawa pelakunya pada kepribadian yang tegas taat akan asas dan pantang menyerah dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada dirinya.

Etos kerja yang tinggi juga akan melahirkan kepribadian yang amanah (Kirom, C.,2018:62). Pribadi tersebut akan berlaku amanah terhadap amanah yang dibebankan kepadanya baik amanah yang datang dari manusia terlebih lagi amanah yang datang dari Allah SWT.

2. Menjauhi Gaya Hidup Hedonis dalam Kehidupan

Kisah as-Habul Jannatain menggambarkan bagaimana prilaku seseorang yang hidup dalam gelimangan harta yang banyak sehingga lupa bahwa apa yang dimiliki dan apa yang diusahakannya didunia ini adalah hanya bersifat sementara. Dalam kisah as-Habul Jannatain ini Allah menggambarkan bagaimana prilaku hidup hedonis yang ditunjukkan oleh pemilik dua kebun tersebut. Allah SWT berfirman

وَكَانَ لَهُ ثَمْرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

Artinya:”Artinya : “Dan dia memiliki ; maka dia berkata kepada temannya ketika dia bercakap-cakap dengannya:”Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat.”

Disini Allah SWT menggunakan kata-kata **ثَمْرٌ**. Menurut Quraish Shihab kata ini dapat digunakan untuk menunjukkan kekayaan (Quraish Shihab,2002: 58). Artinya bahwa pemilik kebun tersebut tidak hanya memiliki kebun akan tetapi dia juga memiliki kekayaan-kekayaan yang lainnya yang berlipat ganda.

Demikian pula Ibnu Katsir dalam mengomentari ayat ini beliau mengatakan bahwa kata-kata

تَمَرٌ yang digunakan pada ayat tersebut maksudnya adalah harta dan kekayaan (Ibnu Katsir, 427). Begitu juga dengan Hamka dalam tafsirnya mengakatan bahwa kata *Tsamar* tersebut menunjukkan bahwa ditengah-tengah kebun tersebut dialiri sungai sehingga melipat gandakan hasil dari kebun tersebut yang menyebabkan kekayaan pemilik kebun tersebut juga berlipat ganda (Hamka, :286)

Adapun perkataannya أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا (*Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat*) perkataan inilah yang menunjukkan bahwa laki-laki tersebut berbangga-bangga dengan apa yang dimilikinya.

Apa yang keluar dari mulut petani tersebut merupakan salah satu sifat *hedonis* yang membangga-banggakan materi dan juga harta. Kata-kata yang sombong dan percakapan-percakapan yang selalu mengenai harta dan kekayaan yang dimiliki merupakan salah satu bentuk dan sifat orang yang terjangkiti oleh sifat hedonis (Su'adah, F., 2019: 117).

Gaya Hidup Hedonis ditunjukkan pula dengan perkataan pemilik kebun tersebut وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا (*Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya; dia berkata: "Aku menduga ini tidak akan binasa selama-lamanya).*

Orang yang terjangkiti gaya hidup hedonis akan mengira bahwa apa yang dimiliki tersebut akan langgeng selama-lamanya. Dia menyangka bahwa kenikmatan dunia adalah satu-satunya dan harus dipertahankan. Sifat inilah hal inilah yang ada pada diri pemilik kebun tersebut. Sehingga dia mengatakan bahwa apa yang dimilikinya tersebut akan kekal dan abadi selama-lamanya.

Apa yang dipertontonkan oleh pemilik kebun tersebut direspon oleh Allah dengan menghancurkan kebun yang dimiliki oleh petani tersebut sehingga tidak bersisa. Sehingga timbullah penyesalan yang mendalam dari petani tersebut. Kehancuran kebun yang dimilikinya tersebut karena rendahnya rasa syukur dan keimannanya terhadap Allah SWT.

Ada suatu nilai dan hikmah yang harus dijadikan pelajaran bahwa gaya hidup hedonis menjadikan pelakunya lupa bahwa kenikmatan tersebut berasal dari Allah SWT. Sehingga akan membuat pelakunya sombong dan merasa bahwa apa yang diusakannya adalah murni dari hasil kerja kerasnya sendiri. Gaya hidup ini juga menjadikan manusia beranggapan bahwa satu-satunya kenikmatan adalah kenikmatan duniawi ini. Sehingga kenikmatan tersebut benar-benar harus dikejar dan digapai.

Menghindari gaya hidup hedonis akan menjadikan pelakunya memiliki sifat qonaah dalam kehidupan, Sikap qonaah merupakan suatu sikap yang menerima secara ikhlas didalam hati akan tetapi sikap menerima tersebut juga harus diiringi dengan adanya ikhtiar dalam rangka menuju kepada sesuatu hal yang lebih baik lagi (Latifah, Y., 2014: 12).

Adanya sifat qonaah akan memberikan rasa puas serta syukur yang mendalam terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Rasa puas terhadap nikmat Allah SWT serta merasa puas dalam menggunakan nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada dirinya. Rasa puas inilah yang akan membentengi dirinya dari sifat tamak dan rakus terhadap kenikmatan hidup duniawi.

Menjauhi gaya hidup yang hedonis juga kan membentuk kepribadian yang zuhud terhadap dunia. Zuhud ini jika diartikan secara bahasa adalah berpaling dari sesuatu dan meninggalkannya karena menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang hina (Triana, R., 2017: 72).

Dalam pandangan Islam, sifat zuhud ini tidaklah menjadikan seorang hamba meninggalkan atau menjauhi dunia secara keseluruhan. Karena Allah juga memerintahkan kepada hambanya untuk memperbaiki kehidupannya didunia dan juga memenuhi hak-hak diri

sendiri, hak istri hak anak-anak, yang mana dalam pemenuhan hak-hak tersebut pasti membutuhkan materi.

Untuk itulah konsep zuhud menurut Islam bukanlah untuk melemahkan umat islam itu sendiri, Konsep zuhud dalam pandangan Islam bagaimana terjadinya keseimbangan dalam diri umat islam tersebut dan juga dengan sifat zuhud tersebut umat islam tidak terpedaya dengan kenikmatan-kenikmatan duniawi yang melalaikan terhadap kehidupan akhirat.

3. Berkomunikasi Secara Qurany

Dalam kisah as-Habul Jannatain ini juga juga memberikan pelajaran kepada pembacanya bagaimana cara berkomunikasi dengan baik. Berkomunikasi sesuai dengan apa yang telah diajarkan Allah SWT kepada hambanya melalui al-Quran. Dalam kisah ini cara berkomunikasi yang baik telah ditunjukkan oleh laki-laki yang beriman ketika terjadi perdebatan dengan petani yang kafir tadi. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ رَجُلًا (٣٧) لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا (٣٨) وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ سَوْءَكَ جَنَّتِكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِن تَرَنَّ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا (٣٩) فَعَسَىٰ رَبِّي أَن يُؤْتِيَنِي خَيْرًا مِّنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ فَيُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا (٤٠) أَوْ يُصْبِحَ مَأْوَهَا غُورًا فَلَنْ تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا (٤١)

Artinya: "Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap kepadanya, 'Adakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa) Dialah Allah Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku. Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu 'masya Allah, la h}aula wala quwwata illa billa (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan maka mudah-mudahan Tuhanku akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari kebunmu (ini); dan mudah-mudahan dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu, hingga (kebun) itu menjadi tanah yang licin, atau airnya menjadi surut kedalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak akan dapat menemukannya lagi."

Perkataan laki-laki yang beriman tersebut adalah perkataan dengan lemah-lembut dan mencerminkan perkataan seseorang yang penuh dengan keimanan. Quraish Shihab mengomentari ayat tersebut berkata bahwa pengulangan kata *يُحَاوِرُهُ* pada ayat ini mengesankan bahwa laki-laki beriman tersebut tidak terpengaruh dengan ucapan laki-laki kafir tadi (Shihab, Quraish, 2002: 61)

Dari percakapan tersebut dapat disaksikan bahwa laki-laki mukmin tersebut tidak terpancing emosinya ketika mendengarkan ucapan sahabatnya yang mengandung kekufuran tersebut. Laki-laki mukmin tersebut tetap berkata dengan sopan dan santun dan tetap menjaga tata krama dalam berdiskusi dan mengajukan pendapatnya. Dalam percakapan tersebut tidak ditemui suatu perkataan yang kasar dan perkataan makian yang digunakan oleh laki-laki yang beriman tersebut. Laki-laki tersebut hanya memperingatkan apa yang akan menimpa kebun tersebut karena kekufuran yang telah diperbuat oleh laki-laki kafir tadi

Salah satu barometer untuk mengatakan apakah seseorang tersebut memiliki akhlaq mulia ataupun tidak dapat dilihat dari bagaimana dia berkomunikasi dengan orang lain. Jika dalam berkomunikasi tersebut menggunakan perkataan kasar ataupun perkataan yang penuh

makian maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut tidak berakhlak ataupun kurang memiliki adab.

Laki-laki yang beriman dalam kisah *as-Habul Jannatain* diatas telah mengajarkan bagaimana cara berkomunikasi seperti yang diajarkan oleh al-Quran. Laki-laki tersebut tidak menggunakan kata-kata kasar ataupun kata-kata makian terhadap pemilik kebun yang kafir tadi. Walaupun telah nyata kesombongan dan kekafiran yang dinampakkan oleh pemilik kebun yang kafir tersebut.

Dengan berkomunikasi secara baik dan tetap menjaga adab-adab dalam komunikasi tersebut akan melatih seseorang dalam menjaga lisan dan juga ucapannya. Sehingga apa yang diucapkan tersebut tidak keluar dari tujuannya yaitu menginformasikan gagasan-gagasan kepada pendengarnya (Hakis, H, 2020:51)

Dalam al-Quran ada beberapa term yang digunakan untuk menyatakan cara berkomunikasi agar komunikasi tersebut beradab dan tidak menyakiti hati orang yang kita ajak berkomunikasi. Diantara bentuk komunikasi al-Quran tersebut adalah: *Pertama, Qaulan Syadidan*

Yaitu perkataan yang benar, lurus dan jujur. *Kedua, Qaulan Balighan*, Perkataan yang tidak berbeli-belit dan perkataan yang menyentuh hati. *Ketiga, Qaulan Karima*, yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang mulia. *Keempat, Qaulan Ma'rufan*, yaitu perkataan yang pantas dalm arti lain adalah perkataan yang digunakan harus bersifat sopan, terhormat, pantas, baik, benar dan sesuai dengan tuntunan agama. *Kelima, Qaulan Maisuran*, yaitu berbicara dengan perkataan yang ringan artinya perkataan yang mudah, ringkas dan dapat langsung diterima oleh orang yang diajak berbicara (komunikasikan). *Keenam, Qaulan Layyinan*, yaitu perkataan yang lemah-lembut.

Prinsip-prinsip komunikasi yang terdapat dalam al-Quran diatas haruslah benar-benar diteladani dan juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang yang lalai dalam mengamalkan prinsip-prinsip dalam berkomunikasi tersebut sehingga komunikator tersebut mendapatkan cap yang kurang baik ditengah-tengah masyarakat.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi yang telah diajarkan oleh al-Quran maka akan terbentuklah akhlak mulia dari segi berkomunikasi. Akhlak dalam berkomunikasi sangatlah penting karena diterima atau tidaknya apa yang disampaikan oleh komunikator tergantung dari baik atau tidaknya tata cara ataupun adab orang tersebut ketika dia berkomunikasi.

4. Penutup

Kesimpulan

Kisah *as-Habul Jannatain* yang terdapat dalam surat al-Kahfi bukanlah sebuah kisah yang tidak memiliki nilai-nilai didalamnya. Didalam kisah tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan yang mana nilai-nilai pendidikan tersebut akan berimplikasi terhadap pembentukan akhlak.

Adapun nilai-nilai yang dapat diambil dari kisah tersebut adalah, *Pertama*, Nilai-nilai Etos Kerja yang tinggi. Yang mana Etos kerja yang tinggi ini akan melahirkan jiwa-jiwa yang jujur dan istiqomah. *Kedua*, Menjauhi Gaya hidup Hedonis. Dengan menjauhi gaya hidup hedonis akan berimplikasi terbentuknya sifat zuhud dan juga Qonaah dalam menjalani kehidupan didunia ini. *Dan Ketiga*, Berkomunikasi secara Qurani. Berkomunikasi dengan perinsip-prinsip quran akan menghasilkan orang yang mengedepankan adab dan sopan santun dalam berkata dan berkomunikasi. Sehingga orang tersebut jauh dari lebel tidak beradab .

Nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut akan memberikan dampak serta implikasi terhadap pembentukan akhlak. Nilai-nilai tersebut hendaknya diinternalisasikan kedalam jiwa para pembacanya sehingga akan memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan akhlak.

Saran

Alhamdulillah, artikel dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah as-Habul Jannatin Pada Surat al-Kahfi Serta Implikasinya Terhadap Pembentukan Akhlaq (Telaah Kitab-Kitab Tafsir tentang Kisah as-Habul Jannatain) ini telah selesai ditulis. Penulis menyadari banyak kesalahan dan kekhilafan serta kekurangan dalam tulisan tersebut. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan artikel-artikel penulis dimasa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Hakis, H. (2020). Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam. *Jurnal Mercusuar*, 1(1).
- Hamka, (2015). Tafsir al-Azhar, Jakarta Gema Insani
- Imam al-Qurthubi, (2012). Tafsir al-Qurthubi, Jakarta: Pustaka Azzam
- Katsir, Ibnu. (2016). Tafsir Ibnu Katsir, Pustaka Imam Syafi'i
- Kirom, C. (2018). Etos Kerja Dalam Islam. *Tawazun: Journal Of Sharia Economic Law*, 1(1) 57-72.
- Latifah, Y. (2014). *Korelasi Antara Sikap Qona'ah Dengan Kepuasan Hidup Pada Dewasa Madya* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau).
- Mubarok, M. Y. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut Surat Al-Kahfi dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir. *Al Ghazali*, 1(1).
- Muntaqo, R., & Huda, M. K. (2018). ETOS KERJA ISLAM DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *PARAMUROBI: JOURNAL OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION*, 1(1).
- Pardini, N. P. (2015). Eksistensi cerita rakyat dalam pendidikan karakter siswa SD di Ubud. *Jurnal Kajian Bali*, 5(02)
- Permana Octofrezi,(2018). Teori dan Kontribusi Metode Kisah Qurani dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Al Manar, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 7(1).
- Pulungan, S. (2014). Etos kerja dan etika profesi dalam pandangan islam. *Wahana Inovasi*, 3(2), 512-518.
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al Misbah*, Jilid 8, Jakarta : Lentera Hati.
- Rofiqoh, A., & Ansori, I. H. (2017). KISAH-KISAH (QASAS) DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF I'JAZ. *Qof*, 1(1), 25-37.
- Rosmana, T. (2010). Mitos Dan Nilai Dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung. *Patanjala*, 2(2).
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Shihab, Quraish, (2007), Tafsir al Misbah (Cet VII), Tangerang: Lentera Hati
- Siswayanti, N. (2010). Dimensi Edukatif pada Kisah-Kisah Al-Qur'an. *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 3(1), 69-83.
- Su'adah, F. (2019). *Intertekstualitas al-Qur'an (Studi Gaya Hidup Pemuda dalam Kisah Dua Pemilik Kebun Surat al-Kahfi)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Thaib, E. J. (2014). Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islami. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1).